

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pondok Pesantren Daarul Ihsan sebagai Lembaga Pendidikan Islam memiliki peran sentral dan mencetak generasi muda yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia. Pendidikan adalah bidang kehidupan manusia yang paling vital dan fundamental bagi proses menuju bangsa yang cerdas sehingga berujung pada kesejahteraan dan kemakmuran suatu bangsa (Solihin, 2015).

Dalam menjalankan misinya, pesantren ini tidak hanya fokus pada aspek Pendidikan formal dan keagamaan, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial terhadap para santrinya, terutama mereka yang berasal dari kategori yatim dan dhuafa. Kelompok santri ini seringkali menghadapi berbagai keterbatasan ekonomi yang dapat menghambat proses belajar dan perkembangan mereka secara keseluruhan.

Kebutuhan dasar seperti pangan merupakan aspek krusial yang perlu dipenuhi agar para santri dapat fokus menimba ilmu tanpa terbebani oleh rasa lapar dan kekurangan gizi. Beras sebagai makanan pokok mayoritas masyarakat Indonesia, termasuk di lingkungan pesantren, menjadi kebutuhan esensial yang pemenuhannya secara berkelanjutan sangat penting.

Disisi lain, ajaran islam sangat menekankan pentingnya berbagi dan peduli terhadap sesama, terutama kepada anak yatim dan kaum dhuafa. Sedekah, sebagai salah satu pilar penting dalam islam, merupakan amalan yang sangat dianjurkan dan memiliki keutamaan yang besar. Melalui sedekah, umat islam diajarkan untuk membersihkan harta, menumbuhkan rasa syukur dan mempererat tali persaudaraan.

Melihat kondisi tersebut, inisiatif untuk menyelenggarakan kegiatan sedekah beras kepada santri yatim dan dhuafa di pondok pesantren Daarul Ihsan muncul sebagai respons terhadap kebutuhan nyata para santri dan juga sebagai implementasi dari nilai-nilai ajaran islam. Kegiatan ini diharapkan dapat meringankan beban ekonomi pesantren dalam menyediakan kebutuhan pangan bagi para santri yang kurang mampu, sekaligus memberikan dukungan moral dan motivasi agar mereka dapat terus semangat dalam menuntut ilmu.

Di Pondok pesantren Daarul Ihsan terdapat Lazis Dai Berbagi yang memiliki beberapa program yaitu, program infaq beras, program wakaf al-quran, program wakaf Pembangunan, program wakaf bahan bangunan, program berbuka shaum, program sedekah sembako untuk kaum dhuafa, penerimaan, zakat, infaq, sedekah.

Adapun salah satu program tersebut kegiatan infaq beras, sedekah beras tidak memiliki kurun waktu tertentu, donatur memberikan beras kepada pengelola Lazis Dai Berbagi kurang lebih bisa sampai 7 karung untuk dikelola menjadi nasi kepada santri yatim dan dhuafa untuk makan 2 kali dalam sehari. Adapun jumlah penerima manfaat terdapat santri yatim 50 dan dhuafa 200 orang. Para donatur berasal dari para jamaah Daarul Ihsan namun selain dari masyarakat umum bisa ikut serta dalam berpartisipasi bertujuan untuk menumbuhkan rasa kepedulian sosial dan semangat berbagi di kalangan masyarakat luas.

Program sedekah beras ini sudah berlangsung dari tahun 2019. Dengan adanya program yang terstruktur dan terarah, diharapkan akan semakin banyak pihak yang tergerak hatinya untuk berpartisipasi dalam membantu sesama, khususnya para santri yatim dan dhuafa di lingkungan pondok pesantren Daarul Ihsan, demi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan masa depan yang lebih baik bagi mereka.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dari penelitian maka ada permasalahan yang akan diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Mekanisme Sistem Program Sedekah Beras di Pondok Pesantren Daarul Ihsan ?
2. Bagaimana Aktualisasi Sikap Dermawan Jamaah dalam Tazkiyatun Nafs di Pondok Pesantren Daarul Ihsan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan berdasarkan rumusan masalah di atas, bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk memahami pengelolaan sedekah termasuk proses pengumpulan dan pendistribusiannya.
2. Untuk memaparkan praktik sedekah dan infaq yang dilakukan jamaah sebagai wujud dari Tazkiyatun Nafs.

D. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat penelitian yang dilakukan baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori terkait dengan Tazkiyatun Nafs dan sikap dermawan.
 - b. Penelitian ini dapat memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang tasawuf dengan menemukan dan mengembangkan konsep-konsep baru yang relevan dengan Aktualisasi Diri Sikap Dermawan dalam Tazkiyatun Nafs
2. Manfaat praktis
 - a. Pada aspek pendidikan, manfaat bagi santri penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran santri tentang pentingnya Sikap Dermawan dan Tazkiyatun Nafs dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan sedekah beras, jamaah diharapkan lebih memahami konsep berbagi dan kepedulian terhadap sesama. Santri mendapatkan pengalaman langsung dalam beramal dan berkontribusi

kepada komunitas, yang dapat memperkuat karakter mereka sebagai individu yang peduli dan dermawan

- b. Pada aspek lembaga pendidikan, pada peningkatan program sosial hasil penelitian dapat digunakan untuk merancang program-program sosial yang lebih efektif di pondok pesantren, sehingga dapat meningkatkan partisipasi santri dalam kegiatan amal dan sosial.
- c. Manfaat bagi peneliti, pada pengalaman riset penelitian ini memberikan peneliti pengalaman langsung dalam melakukan riset lapangan, mengumpulkan data, dan menganalisis fenomena sosial dan keagamaan. Pada pengembangan keterampilan peneliti dapat mengembangkan keterampilan dalam desain penelitian, metode pengumpulan data, analisis data, dan penulisan laporan penelitian. Pada kontribusi ilmiah penelitian ini dapat menjadi kontribusi ilmiah peneliti dalam bidang studi agama, sosiologi, atau psikologi, yang dapat meningkatkan reputasi dan karir akademik.

E. Kerangka Berpikir

Sikap adalah suatu istilah di bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi atau tingkah laku. Secara istilah kata “sikap” dalam bahasa Inggris juga disebut *attitude*. *Attitude* adalah suatu cara yang akan bereaksi karena rangsangan, Menurut Kamus Bahasa Indonesia oleh W.J.S. Poerwodarminto disebutkan bahwa pengertian sikap adalah perbuatan yang didasari oleh keyakinan berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat dan biasanya norma agama.

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia kata “dermawan” berarti memberikan sebagian harta yang dimiliki untuk kepentingan orang lain tanpa keterpaksaan. Secara sosial orang yang memiliki sifat dermawan akan disenangi banyak orang. Perilaku dermawan dapat membantu mengurangi kesenjangan antara si kaya dan si miskin. Sebutan bagi orang yang senang berṣodaqah, baik ṣodaqah yang berupa harta benda, doa, tenaga, maupun pikiran (Asadullah Al Asy'ari, 2018).

Sikap dermawan bukanlah hanya tentang memberikan materi, tetapi juga tentang memberikan waktu, perhatian, dan dukungan kepada orang lain. Dengan mempraktikkan sikap dermawan, seseorang tidak hanya membantu orang lain, tetapi juga membantu dirinya sendiri untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

Konsep aktualisasi diri ini sering dikaitkan dengan teori psikologi humanistik, gagasan Maslow tentang aktualisasi diri merepresentasikan tingkat tertinggi perkembangan manusia. Gagasan ini muncul setelah dia melihat dua gurunya Wertheimer dan Benedict yang nilainya sangat hebat, istimewa, dan disebutnya sebagai “manusia unggul” itu memiliki karakteristik yang berbeda.

Dalam kamus lengkap psikologi yang ditulis oleh Chaplin, aktualisasi diri (*self-actualization*) didefinisikan sebagai kecenderungan untuk mengembangkan bakat dan kapasitas diri. Definisi di atas masih terlalu general jika melihat beberapa rumusan dan karakteristik mengenai individu yang telah mencapai tingkatan aktualisasi diri.

Menurut Maslow, terdapat beberapa kriteria bagi pribadi atau individu yang telah mencapai tingkatan aktualisasi diri, yaitu;

- a. Bergerak maju melewati hierarki kebutuhan (*hierarchy of needs*)
- b. Memegang erat-erat *B-values* atau *metamotivation*
- c. Bebas dari meta patologi (*metapathology*)
- d. Memenuhi kebutuhan untuk bertumbuh, berkembang, dan semakin menjadi apa yang bagi para pengaktualisasi diri sanggup untuk dilakukan (Hadori, 2015).

Dalam perspektif tasawuf kedermawanan atau sering disebut dengan sedekah atau infak bukan hanya sekedar memberikan materi, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang sangat dianjurkan. Ada beberapa dimensi kedermawanan dalam tasawuf, kedermawanan sebagai ibadah memberi kepada orang lain dianggap sebagai bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah Swt. Semakin ikhlas seseorang dalam memberi, semakin besar pahala yang akan diperoleh.

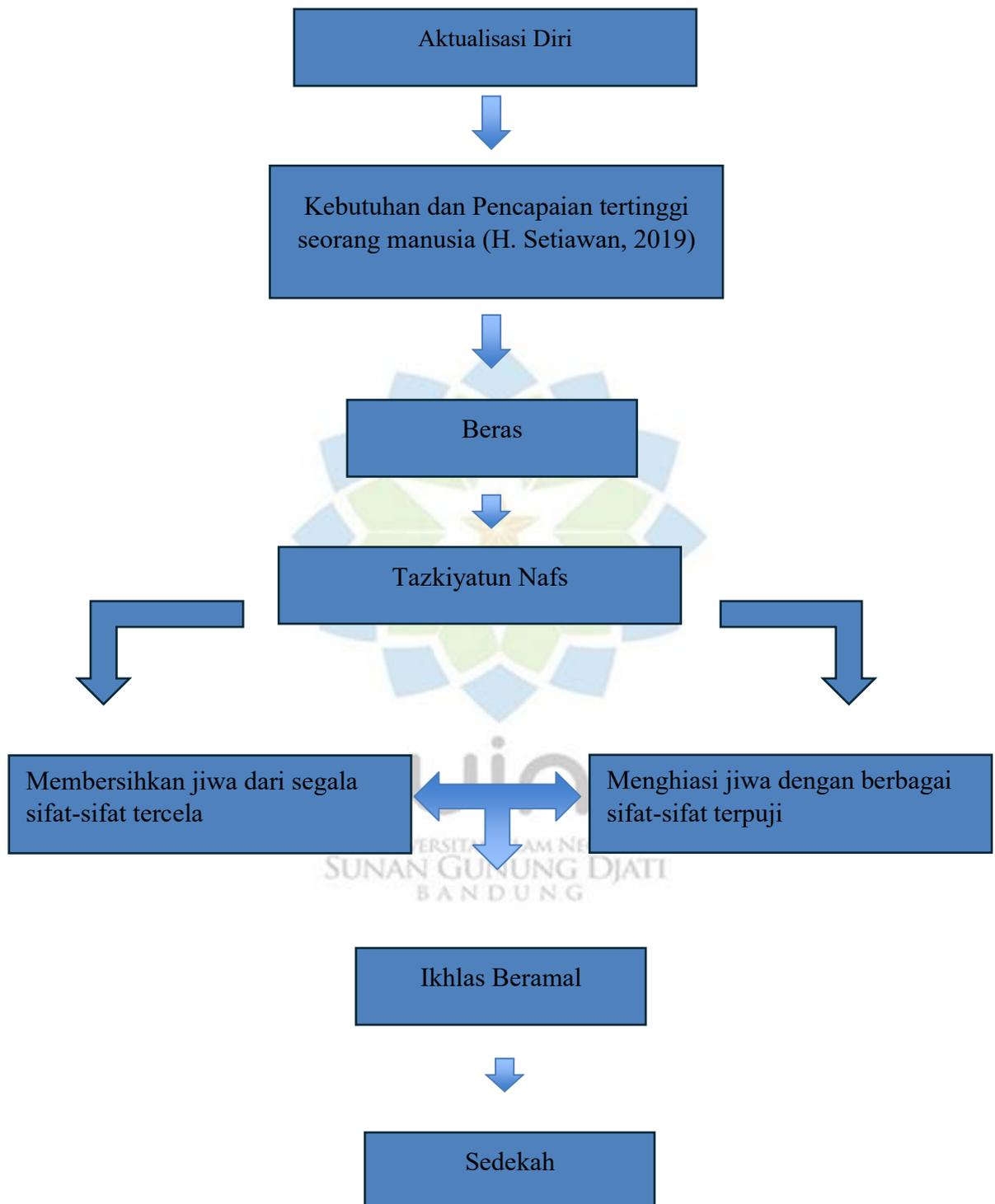
Kedermawanan sebagai penyucian jiwa melalui tindakan berbagi, seseorang dapat membersihkan hati dari sifat-sifat tercela seperti kikir, tamak dan sombong. Kedermawanan membantu seseorang untuk lebih rendah hati dan bersyukur. Kedermawanan sebagai bentuk kasih sayang, kedermawanan adalah manifestasi dari kasih sayang terhadap sesama manusia. Dengan berbagi, seseorang menunjukkan kepeduliannya terhadap penderitaan orang lain.

Kedermawanan sebagai jalan menuju ridha Allah, orang yang dermawan di harapkan akan mendapatkan ridha Allah Swt. Ridha Allah adalah tujuan utama bagi setiap orang yang beriman. Aktualisasi sikap kedermawanan dalam perspektif tasawuf adalah sebuah perjalanan spiritual yang bertujuan untuk mensucikan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Pada dasarnya, hakikat dari penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) menurut Al-Ghazali tidaklah banyak hanya ada dua namun sangat bermakna karena mencakup segala kebaikan dalam kehidupan seseorang agar bisa mencapai ridha Allah swt. Kedua hakikat itu adalah : 1). membersihkan jiwa dari segala sifat-sifat yang tercela, yang pada intinya adalah untuk membuang seluruh penyakit hati. 2). menghiasi jiwa dengan berbagai sifat-sifat terpuji yang diridhoi oleh Allah swt(Studi et al., 2023).



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Arif Rahman Hakim, Nur Ikhsan Kharisma Sitorus, judul “Menumbuhkan Sikap Dermawan Pada Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah” (Hakim, 2023) Penerbit Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini. Artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian kepustakaan. Hasil dan pembahasan artikel ini adalah menumbuhkan sikap dermawan kepada peserta didik adalah suatu hal yang sangat penting dalam membentuk karakter mereka melalui kegiatan berinfak dan bersedekah. Infaq dan sedekah yang dimaksud yaitu kegiatan berinfak harian di hari jumat dan dinamakan koin amal. Artikel ini menyimpulkan bahwa kegiatan mengadakan infaq kutipan keliling satu minggu sekali. Tanpa mengharuskan seberapa besaran uang ataupun infaq yang dikeluarkan oleh peserta didik. Karena penting baginya tumbuh rasa keikhlasan terhadap Allah Swt sebagai wujud dari rasa syukurnya terhadap nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt.

2. Siti Mutholingah, judul “Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam” (Mutholingah & Zain, 2021) Penerbit Jurnal Staima Alhikam. Artikel ini menggunakan jenis penelitian *library research* atau disebut dengan studi pustaka. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu metode tazkiyah al-nafs terdiri dari 3 tahap yaitu (1) membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela (takhalli), (2) menghiasi jiwa dengan sifat-sifat terpuji (tahalli), tersingkapnya takbir kepada Allah karena kondisi jiwa sudah suci (tajalli). Artikel ini menyimpulkan bahwa Penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs) adalah sebagai suatu upaya pembersihan, penyucian, dan penyehatan jiwa manusia dari sifat-sifat yang buruk (akhlaq al madzmumah) serta penumbuhan sifat-sifat yang baik (akhlaq al karimah) melalui ibadah kepada Allah sesuai dengan aturan syariah dan dengan penuh ikhlas. Inti dari tazkiyah al-nafs adalah penyucian dan pengembangan jiwa manusia sehingga menjadi berakhlak mulia.

3. Moh. Ziyadul Haq Annajih, Ishlakhatu Saidah, Taufik, judul “Konsep *Self-Actualized* Abraham Maslow : Perspektif Psikologi Sufistik” (Ziyadul et al., 2023) penerbit jurnal BK Pendidikan Islam. Artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dipadukan dengan jenis kajian literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa psikologi sufistik memandang aktualisasi diri sebagai pengalaman puncak yang tidak mutlak karena manusia bukan sekedar makhluk fisik, mekanis. Artikel ini menyimpulkan bahwa Maslow merepresentasikan aktualisasi diri (*self actualization*) sebagai tingkatan tertinggi perkembangan manusia. Untuk mencapai manusia harus mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya (*hierarchy of needs*) sebagaimana yang telah diilustrasikan pada sebuah piramida, diantaranya (1) kebutuhan fisiologis (*physiological needs*); (2) kebutuhan rasa aman; (*safety needs*); (3) kebutuhan memiliki-kasih sayang (social needs); (4) kebutuhan penghargaan (*esteem needs*); dan (5) pada puncaknya akan mencapai pada tahap kebutuhan aktualisasi diri (*self- actualization*).

4. Nur Sayfudin, judul skripsi “Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Al-Ghozali Dalam Pendidikan Akhlak” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro(Syaifudin, 2018). Skripsi ini menggunakan jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian Pustaka dokumen terhadap pengumpulan data menggunakan dokumentasi dengan studi kitab karya sumber primer yang digunakan adalah kitab. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan menurut Al-Ghazali merupakan bagian dari Tazkiyatun Nafs, dan ilmu dipandang sebagai alat untuk menerangi hati dan menuntun akal pada kemuliaan. Skripsi ini menyimpulkan bahwa sepuluh konsep Tazkiyatun Nafs dalam konteks pendidikan, yaitu: mendahulukan kesucian jiwa dari akhlak yang hina dari sifat-sifat yang tercela, mengurangi hubungan dengan kesibukan dunia, bersedia menjauh dari keluarga dan tanah air untuk menuntut ilmu, tidak sombong karena ilmu dan tidak menentang guru, menjaga diri dari mendengarkan pendapat manusia yang berbeda-beda, tidak meninggalkan ilmu-ilmu yang terpuji, menuntut ilmu secara bertahap, mengetahui sebab yang dapat untuk

mengetahui kemuliaan ilmu, dan mengetahui keterkaitan ilmu ilmu dengan tujuannya.

5. Asadullah Al Asy'ari, "Peningkatan Sikap Dermawan Dalam Perspektif Imam Al Ghazali (Studi Analisis dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Jilid IV Bab Tazkiyatun Nafs)"(Asadullah Al Asy'ari, 2018). Skripsi ini menggunakan jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan metode analisis data menggunakan deskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini adalah 1. Peningkatan sikap dermawan menurut Imam al-Ghazali dalam kitab Ihya' 'Ulum al-Ddin mengarahkan sikap dermawan seperti sebuah pohon yang selalu menjalar akarnya ke sebuah kebaikan dan kebaikan itu akan menimbulkan kebaikan pula jika secara terus menerus dilakukan akan membawanya ke surga. 2. Pada zaman sekarang manusia belum bisa dinilai apakah itu dermawan atau tidak dermawan dikarenakan ada manusia bersikap dermawan yang ingin menunjukkan keberadaanya sedangkan dan ada pula manusia yang tidak melakukan sesuatu atau sikap dermawan dikarenakan sesuatu hal atau keterbatasan untuk melakukan hal itu. Skripsi ini menyimpulkan bahwa Meningkatkan sikap dermawan yaitu melalui tiga tingkatan adalah *as-sakha*, *al-karam* dan *al-ittsar* yang disertai oleh sikap pendukung yaitu: kebaikan akhlak, mengetahui penyakit hati dan obatnya, kenali aib diri sendiri, hidup zuhud dan mengetahui kandungan nilai-nilai yang ada pada sikap dermawan kemudian diaplikasikan melalui zakat, infaq dan *ṣodaqah*.

6. Muhammad Dian Saputra, Konsep Aktualisasi Diri Menurut Max Weber dan Al-Ghazali (Saputra, 2021), Skripsi ini menggunakan jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dengan mendeskripsikan serta menganalisis data primer maupun sekunder tentang aktualisasi diri menurut Max Weber dan Al-Ghazali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Aktualisasi Diri menurut Max Weber adalah sikap seseorang yang berkebebasan produktif dalam kehidupan, sedangkan Aktualisasi Diri

menurut Al-Ghazali adalah fadilah. Dengan melalui tiga tahapan yang digunakan Max Weber seperti, kecukupan kehidupan materi, orientasi ekonomi pasar dan kapitalisasi. Begitu pula tahapan yang digunakan Al-Ghazali melalui tiga tahapan seperti, berilmu agama, beramal dan zikir. Skripsi ini menyimpulkan bahwa Aktualisasi diri menurut Max Weber tidak ada lain ialah merupakan kebebasan produktif seseorang yang mampu melakukan segala hal dengan didasari oleh kemapanan dan kematangan intelektual tanpa ada yang bertentangan dengan ketetapan yang ada dalam suatu kultur sosial dan tidak juga terkekang akan kultur tertentu bila itu bertujuan pada berkeuntungan bagi salah satu oknum atau golongan tertentu. Sedangkan Aktualisasi Diri menurut Al-Ghazali adalah fadilah (berbuat lebih dalam ajaran agama dengan tidak mau terlibat dalam kehidupan dunia) diiringi dengan sikap qanaah dan zuhud yang dimiliki seseorang. Akhir dari seseorang yang sudah beraktualisasi diri, ia dipastikan sehat jasmani dan rohaninya akan selalu menjalani kehidupannya dengan penuh etika dan estetika yang membuatnya nyaman dan bahagia dalam hidup.

